

Mengajar Dalam Pandangan Islam

Prima Ardian Esti¹, Indah Kholipatun Ajizah², Tia Nihayatun Nikmah³

¹STAI Ma'arif Magetan ; estiprimaardian@gmail.com

²STAI Ma'arif Magetan ; indahkhalipatunajizah@gmail.com,

³STAI Ma'arif Magetan ; tiamgt6@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:
Teach; Qur'anic
Interpretation (Tafsir);
Knowledge of Islamic
Education.

Received : 2026-02-17
Revised : 2026-02-20
Accepted : 2026-02-21

Teaching activities in Islam are not only understood as a process of knowledge transfer, but also as a form of worship and moral responsibility in shaping the character of students. This article aims to analyze the concept of teaching in the Islamic view as well as its relevance to modern educational practices. This article uses a qualitative approach with the method of library research through books and journals related to Islamic education and relates it to the sources of Islamic teachings of the Qur'an and Hadith. The results of the study show that teaching from an Islamic perspective has the dimensions of monotheism, adab, exemplary, and social responsibility that are integrated in the role of teachers as murabbi, mu'allim, muzakki, mudarris, mursyid and mu'addib which have the value of special and noble worship. This concept places teachers not only as material presenters, but also spiritual guides and moral shapers. This study concludes that the integration of Islamic values in modern pedagogical practices can produce a teaching model that is fun and transformative, and relevant in answering contemporary educational challenges without violating Islamic rules and still within the teaching corridor exemplified by the Prophet Muhammad SAW.

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:
Mengajar; Tafsir Al-Qur'an;
Ilmu Pendidikan Islam.

Riwayat Artikel:
Dikirim : 2026-02-17
Direvisi : 2026-02-20
Diterima : 2026-02-21

Kegiatan mengajar dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral dalam membentuk karakter siswa. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep pengajaran dalam pandangan Islam serta relevansinya dengan praktik pendidikan modern. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian perpustakaan melalui buku dan jurnal yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan menghubungkannya dengan sumber-sumber ajaran Islam Al-Qur'an dan Hadits. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran dari perspektif Islam memiliki dimensi tauhid, adab, teladan, dan tanggung jawab sosial

yang terintegrasi dalam peran guru sebagai murabbi, mu'allim, muzakki, mudarris, mursyid dan mu'addib yang memiliki nilai ibadah khusus dan mulia. Konsep ini menempatkan guru tidak hanya sebagai penyaji materi, tetapi juga pembimbing spiritual dan pembentuk moral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik pedagogis modern dapat menghasilkan model pengajaran yang menyenangkan dan transformatif, serta relevan dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer tanpa melanggar aturan Islam dan tetap dalam koridor pengajaran seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

1. PENDAHULUAN

Konsep mengajar dalam perspektif Al-Quran ada empat yaitu : allama, rabba, darrasa, dan addaba. Konsep Al-Quran juga tidak terlepas dari prinsip tauhid dan Ilahiyah, selain itu ada Prinsip kasih sayang yang melahirkan prinsip - prinsip mengajar lainnya, yaitu ikhlas, demokrasi, kelembutan, dan tenggang rasa terhadap anak didik. Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Kata "mengajar" mempunyai akar kata yang sama dengan belajar, yaitu berasal dari kata "ajar". Secara harfiah kata "mengajar" diartikan kepada "memberikan Pelajaran.

Pengertian Mengajar menurut Nana Sudjana berpendapat bahwa mengajar pada hakekatnya adalah "Suatu proses yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar mengajar". Selanjutnya mengemukakan bahwa "Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Sedangkan menurut W.Gulo mengajar adalah usaha untuk memberi ilmu pengetahuan dan usaha untuk melatih kemampuan berbagai cara.(Aswandi & Alwizar, 2024)

Konsep "mengajar" dalam Islam memiliki makna yang sangat luas. Ia tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan secara formal di kelas, tetapi juga mencakup proses berbagi ilmu, pengalaman, dan nilai-nilai kehidupan.

Dalam tafsir tarbawi, belajar dan mengajar bukan sekedar aktivitas intelektual, tetapi bagian dari ibadah yang memiliki dimensi spiritual dan moral. Ayat-ayat Al-Quran yang terdapat dalam Tafsir Tarbawi menekankan nilai sains dan penerapannya dalam pendidikan. Mengajar dalam perspektif Islam bukan sekedar aktivitas transfer pengetahuan, melainkan bagian dari amanah yang memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial. Dalam tradisi Islam, aktivitas mengajar telah dicontohkan secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW sebagai mu'allim (pendidik) yang membimbing umat dengan hikmah, keteladanan, dan pendekatan humanis. Prinsip ini selaras dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist yang menekankan pentingnya ilmu, adab, dan pembentukan karakter. Mengajar merupakan tanggung jawab besar yang tidak hanya diberikan kepada para nabi dan rasul, tetapi juga kepada setiap individu yang memiliki ilmu dan pengetahuan. Al-Qur'an menyebutkan peran penting ilmu dalam kehidupan

manusia, karena ilmu merupakan jalan untuk memahami hakikat hidup dan mengenal Tuhan. Kewajiban mengajar ini bukan hanya ditujukan untuk menyampaikan pengetahuan duniawi, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan tata cara hidup yang benar sesuai dengan ajaran Islam. (Rahmaniar et al., 2023)

Namun demikian, perkembangan sistem pendidikan modern saat ini cenderung menempatkan aktivitas mengajar pada aspek teknis dan pedagogis semata, dengan fokus pada capaian kognitif dan standar kompetensi. Di berbagai artikel telah banyak mengulas tentang strategi pembelajaran efektif, dan inovasi teknologi dalam pengajaran. Namun dalam artikel ini lebih mengulas tentang penguatan karakter seorang pengajar agar mampu mengelola pribadinya dengan baik dalam tugas pengajaran dengan mengetahui esensi dari nilai mengajar serta memahami prinsip-prinsip mengajar dalam Islam yang beradab dan berakhlaqul karimah seperti yang telah Rosululloh contohkan sehingga dapat direkonstruksi dan diimplementasikan secara kontekstual dalam sistem pendidikan modern.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang tidak hanya bervokus pada teoritis pedagogik dalam mengajar, tetapi juga menguatkan sisi spiritual pengajar dalam mentransfer adab dan akhlaq serta meningkatkan kemampuan keilmuan secara profesionalitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebaruan artikel ini terletak pada upaya menekankan rekonstruksi peran guru sebagai pendidik spiritual (murabbi), intelektual (mu'allim), dan pembentuk karakter (mu'addib) dalam satu kesatuan fungsi yang berintegrasi antara konsep mengajar dalam perspektif Islam yang berbasis pada nilai tauhid, adab, dan keteladanan dengan paradigma konteks pendidikan kontemporer.

Mengajar dalam pandangan Islam bertujuan untuk menumbuhkan kapasitas akademis dan karakter yang berbudi luhur. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin dahsyat dan liar ini kegiatan ta'lim muta'alim pun banyak mengalami perubahan dalam metode dan strateginya menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Bagi seorang mu'alim, semangat untuk meyebarkan ilmu merupakan amal jariyah yang tak terputus dan harus menjadi sebuah keikhlasan agar keberkahan hadir dalam kehidupan. Untuk itu, artikel ini dikhususkan menggali apa saja dalil perintah mengajar dalam Al-qur'an sebagai pedoman utama ummat islam ? dan apa saja tugas pengajaran dalam konteks pendidikan Islam ? serta bagaimana penerapan akhlaq belajar sesuai yang dicontohkan Rosululloh ?. Dengan demikian, Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan Islam dengan penguatan peran guru di lembaga pendidikan formal maupun nonformal, serta memberi semangat kepada para pengajar ilmu bahwasannya mengajar adalah bagian dari ibadah yang sangat mulia sehingga seyogyanya dapat dijalankan dengan penuh keikhlasan serta niat yang lurus dan teguh serta integritas yang tinggi.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian pustaka (library research). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan esensi tentang tugas mengajar dalam konteks tafsir tarbawi melalui kajian mendalam terhadap sumber-sumber literatur, khususnya jurnal-jurnal akademik, kitab tafsir klasik maupun kontemporer, dan literatur terkait pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menelaah teks-teks Al-Qur'an dan hadis yang relevan, kemudian menghubungkannya dengan teori pendidikan dalam Islam. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi pemaknaan

ayat-ayat terkait makna mengajar secara khusus serta implementasinya dalam konteks pendidikan. Proses penelitian ini melibatkan beberapa langkah utama, yaitu pengumpulan data dari jurnal dan literatur, validasi data dengan mengacu pada sumber yang otoritatif, serta interpretasi menggunakan metode tafsir tematik. Analisis dilakukan dengan menghubungkan tema makna dan hakikat mengajar dengan prinsip tarbawi yang menekankan aspek pembentukan karakter dan transfer ilmu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami makna mengajar dari sudut pandang tafsir yang berbasis pendidikan Islam. Hasil kajian ini juga akan memperkuat landasan normatif dan praktis dalam penerapan nilai-nilai pendidikan di lingkungan masyarakat muslim.

3. PEMBAHASAN

3.1 Perintah Mengajar

a. Q.S. Al-`Alaq

Salah satu ayat yang mengisyaratkan pentingnya mengajar adalah dalam Surah Al-Alaq ayat 1 hingga 5, yang berbunyi:

إِذَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah, yang mengajarkan manusia dengan pena, mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhanlah yang pertama kali mengajarkan umat manusia melalui wahyu-Nya, dan salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan ilmu adalah melalui tulisan dan pena. Allah memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar sebagai dasar dari proses mengajar dan menyebarkan ilmu. Mengajar menjadi kewajiban yang terus berlanjut sebagai bagian dari proses belajar yang tidak pernah berhenti, baik bagi orang yang mengajar maupun yang diajari. Al-Qur'an juga memberikan teladan kepada umat Islam melalui kisah-kisah para nabi yang senantiasa mengajarkan umatnya tentang wahyu dan petunjuk hidup yang benar. Nabi Muhammad SAW, sebagai nabi terakhir, tidak hanya menerima wahyu, tetapi juga menyampaikan wahyu tersebut kepada umatnya.

`Allama (akar kata ta`lim) dalam kamus diartikan sebagai mendidik, mengajar, memberi tanda. Bentuk „allama (atau ta`lim dalam bentuk ism masdar-nya) inilah yang kemudian sering digunakan sebagai terminology pendidikan islam. Menurut konsep Al Qur`an, kata Ta`lim yang memiliki objek manusia adalah mengandung bentuk kegiatan pendidikan, seperti pengenalan / pemberitahuan, pemberdayaan potensi-potensi, dan internalisasi pengetahuan, nilai-nilai kebudayaan dari suatu generasi ke generasi berikutnya dari berbagai macam derivasi lafadz Ta`lim dalam Al-Qur`an menggunakan tafsir tematik dengan konsep taksonomi bloom, menghasilkan kesimpulan bahwa kata ta`lim mencerminkan kompleksitas proses pendidikan.(Nasaruddin., 2023)

b. QS. As-Syu`ara ayat [26]: 214

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya " Berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat".

"Berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat," memiliki makna yang sangat dalam dan relevansi yang kuat dengan tema kewajiban mengajar dalam Islam. Ayat ini turun dalam konteks wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, yang menandakan awal dari dakwah Islam yang diemban oleh Nabi. Dalam konteks tersebut, ayat ini memerintahkan Nabi untuk memulai tugas dakwahnya dengan menyampaikan pesan Allah kepada orang-orang yang paling dekat dengan beliau, yakni keluarga dan kerabatnya. Hal ini bukan hanya menunjukkan pentingnya memberikan nasihat dan peringatan, tetapi juga memberikan gambaran jelas tentang kewajiban mengajar yang harus dimulai dari lingkungan terdekat, yakni keluarga.

Kewajiban mengajar dalam Al-Qur'an bukan hanya terbatas pada menyampaikan ilmu pengetahuan semata, tetapi mencakup juga pengajaran nilai-nilai agama, moralitas, dan etika yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika Allah memerintahkan Nabi untuk memberikan peringatan kepada keluarganya yang terdekat, ini menunjukkan bahwa pengajaran yang dimulai dari lingkup keluarga adalah hal yang sangat esensial dalam dakwah Islam. Dalam hal ini, keluarga merupakan unit pertama yang harus mendapatkan pendidikan agama dan moral yang benar agar mereka dapat menjadi contoh bagi masyarakat luas. Mengajar di dalam keluarga bukan hanya sebatas mengajarkan hal-hal yang bersifat ritual, seperti shalat atau puasa, tetapi juga melibatkan pembinaan akhlak, sikap, dan nilai-nilai kehidupan yang islami. Dalam konteks kewajiban mengajar, ayat ini mengajarkan bahwa dakwah atau pengajaran harus dimulai dari orang-orang terdekat sebelum meluas kepada masyarakat yang lebih luas. Ini menggambarkan bahwa seseorang yang ingin mengajarkan ilmu atau menyampaikan kebenaran harus memastikan bahwa orang-orang terdekatnya, yang merupakan keluarga atau kerabatnya, terlebih dahulu memahami dan mempraktikkan ajaran tersebut. Pengajaran yang efektif tidak hanya terjadi di luar rumah, tetapi dimulai dari rumah itu sendiri. Keluarga adalah tempat pertama dan utama untuk menanamkan dasar-dasar ilmu dan iman, sehingga setiap anggota keluarga dapat tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan akhlak dan pengetahuan agama yang benar. (Hamid, 2023 ; Salsabila, n.d.).

Pentingnya kewajiban mengajar ini juga dapat dilihat dari hadits-hadits yang menjelaskan peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya : "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim).

c. Q.S. Al-Maidah ayat 67

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.

Didalam kitab tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab yang mengutip dari pandangan Fakhruddin Ar-Razi banyak sekali riwayat yang menjelaskan sebab dan musabab diturunkannya surah Al-Maidah ayat 67 ini. Namun dalam garis besar ayat ini diturunkan untuk menjelaskan dan menjamin keselamatan Rasulullah saw. Dari tipu daya yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani serta konspirasinya, sehingga menyerukan kepada Rasulullah agar berdakwah secara terang-terangan tanpa memikirkan mereka. Didalam tafsirnya Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan adalah sebuah bentuk janji dari Allah Swt kepada Nabi Saw, bahwa beliau akan dipelihara oleh Allah dari gangguan dari tipu daya prang-orang Yahudi dan Nasrani. Thahir bin Asyur juga mengatakan bahwa ayat ini berupa sebuah peringatan kepada Rasulullah agar menyampaikan ajaran agama tanpa takut dan menghiraukan setiap kritik dan ancaman yang ada. (Munte et al., 2023)

Al-Zarnuji menegaskan bahwa ilmu yang tidak diamankan akan menjadi beban bagi pemiliknya. Ada hadist Nabi SAW yang menyebutkan bahwa ilmu yang tidak diamankan akan menjadi hujjah (argumen) yang memberatkan di akhirat. Oleh karena itu, ilmu harus dijadikan sarana untuk memperbaiki diri, meningkatkan ketakwaan, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

d. Q.S Al-Mujadilah ayat 11, Allah berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَبَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَاسْبَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : " Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

e. QS. Ali 'Imran ayat 79, Alloh berfirman :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah, " tetapi (hendaknya dia berkata), "Jadilah kamu para pengabd Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya! "

QS. Ali 'Imran ayat 79 tersebut menyatakan: "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Kitab, hikmah, dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, 'Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah.' Akan tetapi (dia berkata), 'Jadilah kamu rabbani, karena kamu mengajarkan Kitab dan karena kamu mempelajarinya.'" Ayat ini mengandung pesan mendalam tentang tanggung jawab seorang pengajar dan pemimpin dalam menyampaikan ilmu, khususnya ilmu agama, tanpa mendominasi atau menyesatkan orang-orang yang diajarkannya. Pesan utama ayat ini adalah bahwa orang yang berilmu, khususnya yang diberikan kitab suci, hikmah, dan pemahaman, wajib mendidik masyarakat

agar dekat kepada Allah dan hidup sesuai petunjuk-Nya. Dalam ayat ini, Allah memperingatkan bahwa para nabi dan orang-orang berilmu tidak memiliki hak untuk menyeru manusia agar menyembah mereka. Sebaliknya, mereka diwajibkan mengajarkan ilmu dengan tujuan utama mendidik manusia menjadi rabbani, yaitu individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama, mengamalkan ajaran-Nya, dan menyerahkan seluruh kehidupan kepada Allah. Hal ini menegaskan bahwa kewajiban mengajar adalah tugas yang bersifat ilahiah dan tidak boleh digunakan untuk kepentingan pribadi, seperti memperoleh pengaruh atau kekuasaan.

3.2 TUGAS PENGAJARAN

Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Mereka ini bisa orang tua (ayah-ibu), paman, kakak, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas. Khusus orang tua, Islam memberikan perhatian penting terhadap keduanya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, serta sebagai peletak fondasi yang kokoh bagi pendidikan anak-anaknya di masa depan.

Beberapa istilah pendidik yang dikenal dalam Pendidikan Islam, yaitu: murabbi, mu'allim, muaddib, mudarris, mursyid, dan muzakki. Istilah-istilah tersebut sering digunakan dan memiliki tempat penggunaan masing-masing.

1. Murabbi

Istilah murabbi merupakan bentuk (shighah) / ism al fail yang berakar dari tiga kata. Pertama, berasal dari kata rabha, yarbu yang artinya zad dan nama (bertambah dan tumbuh).

Kedua, berasal dari kata rabiya, yarba yang mempunyai makna tumbuh (nasya') dan menjadi besar (tarara'a).

Ketiga, berasal dari kata rabba yarubbu yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata rabba yang dimaksud adalah Tuhan, hal tersebut karena Tuhan memiliki sifat mendidik, mengasuh, dan memelihara, sama halnya seperti guru yang bertugas mendidik, mengasuh dan memelihara anak didiknya.

Murabbi merupakan orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya (lingkungannya).

2) Mu'allim

Mu'allim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan. menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, serta implementasinya (amaliah nyata)

3) Mu'addib

Menjelaskan bahwa mu'addib artinya orang yang mendidik atau pendidik. Dalam wazan fi'isulasi mujarrad 'aduba adalah 'aduban artinya sopan, budi baik. Al-'adabu artinya kesopanan. Jadi, istilah mu'addib dalam pendidikan Islam diartikan sebagai orang

yang mendidik seseorang untuk berlaku sopan santun atau beradab. mu'addib dapat dipahami sebagai seseorang yang bertugas untuk mengarahkan peserta didik agar berakhlakul karimah, baik di dalam kelas maupun di luar aktivitas pembelajaran. Tugas yang diembannya lebih mengarah kepada ranah afektif yakni pembentukan karakter peserta didik yang Islami.

4) Mudarris

Secara etimologi mudarris berasal dari bahasa Arab, yaitu shigat al-ism al-fa'il dan al-fi'l al-madhi darrasa. Darrasa artinya mengajar, sementara mudarris guru pengajar. Secara terminologi, menyatakan bahwa mudarris adalah orang yang senantiasa mengembangkan kualitas keilmuannya sesuai dengan perkembangan zaman, dan senantiasa berusaha mengajarkannya kepada peserta didik agar terhindar dari ketidaktahuan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.

Istilah mudarris secara sederhana dapat dipahami sebagai guru dalam konteks pendidikan formal, dimana seorang guru harus memberikan pengajaran berdasarkan tiga ranah tujuan pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, guru harus senantiasa mengembangkan potensi keprofesionalannya dan menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan maupun keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

5) Mursyid

Secara etimologi, istilah mursyid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengajar. Sementara mursyid memiliki persamaan dengan kata al-dalil dan mu'allim, yang memiliki makna penunjuk, pemimpin, pengajar, dan instruktur. Mursyid secara terminologi adalah orang yang diberikan amanah untuk mengarahkan peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikirannya secara tepat, sehingga dapat memahami hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berpikir. Untuk membantu peserta didik mencapai tujuannya ia akan menjalankan tugas secara terus menerus dan memberikan bimbingan kapan dan dimanapun ia dibutuhkan. Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.

6) Muzakki

Secara etimologi, muzaki merupakan kalimat ism dalam bahasa Arab dengan shigat al-ism al-fa'il atau yang melakukan suatu perbuatan. Muzakki berasal dari al-fi'l madhi empat huruf, yaitu zakka yang artinya nama dan zakka, yakni berkembang, tumbuh dan bertambah. Pengertian lain dari zakka adalah menyucikan, membersihkan, memperbaiki, dan menguatkan. Dalam bentuk kata lain terdapat juga tazakka artinya tashaddaq, yakni memberi sedekah, berzakat, menjadi baik bersih al-zakat sama artinya dengan al-Thaharat dan al-Shadaqat, yakni kesucian, kebersihan, shadaqah, dan zakat.

Secara terminologi, istilah muzzaki dalam konteks pendidikan Islam, diartikan sebagai pendidik yang bertanggungjawab untuk memelihara, membimbing, dan mengembangkan fitrah peserta didik agar ia selalu bertakwa kepada Allah dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya.

Guru yang profesional harusnya memiliki semua karakter dari beberapa istilah yang dijelaskan diatas, baik guru dalam konteks pendidikan formal maupun guru dalam konteks pendidikan nonformal. Seorang guru tidak hanya diharapkan untuk mengajarkan ilmu, akan tetapi ia juga diharapkan mampu mendidik anak didiknya dari segi adab, kejiwaan, dan mental spiritual peserta didik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, baik secara bahasa maupun istilah, guru dalam Islam dapat dipahami sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Dimana tugas seorang guru dalam pandangan Islam adalah mendidik, yakni dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan pada peserta didik agar anak memperoleh alam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba/khalifah Allah, dan juga sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu yang mandiri. (Ayu Indarwati et al., 2023)

Guru berfungsi sebagai teladan dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari sikap, perilaku dan teladan moral, hingga spiritualitas. Guru Sebagai Pendidik dan Pembimbing Spiritual diterangkan dalam tafsir tarbawi, tidak hanya dianggap sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter murid. QS. Al-Kahf: 66, yang menceritakan perjalanan Nabi Musa mencari ilmu kepada Khidir, sering digunakan dalam tafsir tarbawi sebagai bukti bahwa seorang murid harus bersikap rendah hati di hadapan gurunya, serta mengikuti bimbingan dan petunjuk guru. Menurut Al-Baghawi (2010), ayat ini menunjukkan bahwa guru memiliki keutamaan sebagai pembimbing yang mengetahui rahasia-rahasia ilmu. Guru harus diperlakukan dengan hormat, dan ilmunya harus dihargai. Ini menguatkan konsep pentingnya adab dalam hubungan guru dan murid. Sehingga dapat dipahami bahwa guru dalam menjalankan tugasnya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap muridnya. Dengan kompetensi yang dimilikinya, seorang guru dapat mengantarkan muridnya kepada tujuan yang dikehendakinya.

Di samping memiliki kompetensi bidang pengetahuan yang menjadi disiplin ilmu dan profesionalitasnya, seorang guru harus memiliki sifat-sifat pendidik yang baik. Al-Abrasyi menyebutkan tujuh sifat yang harus dimiliki guru yaitu:

- 1) Seorang guru harus memiliki sifat zuhud yaitu tidak mengutamakan untuk mendapat materi dalam tugasnya, melainkan karena mengharap keridhaan Allah semata-mata.
- 2) Seorang guru memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk.
- 3) Seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.
- 4) Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya.

- 5) Seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak, sebelum ia menjadi seorang guru.
- 6) Seorang guru harus mengetahui bakat, tabiat dan watak murid-muridnya.
- 7) Seorang guru harus menguasai bidang studi yang diajarkan. (Kamal, 2018)

3.3 PENERAPAN AKHLAQ MENGAJAR

Para ahli tafsir dan ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa sesungguhnya Rasulullah saw dipersiapkan dan dirancang oleh Allah swt., sebagai seorang Nabi dan sosok guru bagi umatnya. (Fariadi, 2020). Sebagaimana yang kita ketahui bahwa akhlak nabi adalah cerminan dari isi Al-Qur'an. Hal ini yang menguatkan bahwa nabi adalah sebaik-baik suri teladan bagi pengikutnya.

Selain legalitas dari ayat al-Qur'an, Nabi juga menegaskan dalam beberapa hadist bahwa salah satu tujuan beliau diutus oleh Allah adalah sebagai pendidik umat manusia dan mengajarkan akhlak yang terpuji. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut:

Dari Jabir Bin Abdillah telah berkata, Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعُنِي مُعْتَنًا وَلَا مُتَعَنِّتًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُبَيِّنًا

"Sesungguhnya Allah tidak mengutusku menjadi orang yang mempersulit (masalah) dan orang yang mencari-cari kesulitan, tetapi sebagai pendidik yang memudahkan"

Selain sebagai pendidik Nabi diutus untuk menunjukkan manusia pada kesempurnaan akhlak.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR. Ahmad, no. 8939)

Hadist ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya mengatur [hubungan](#) manusia dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia, dan akhlak menjadi pondasi utamanya.

Rosululloh juga memberi contoh untuk menjadi motivator bagi anak didik.

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرْ وَلَا تَنْفُرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

"Dari Abu Musa beliau berkata, " Rasulullah SAW apabila mengutus salah satu orang sahabatnya untuk mengerjakan sebagian perintahnya selalu berpesan " Sampaikan berita gembira oleh kalian dan janganlah kalian menimbulkan rasa antipati, berlaku mudahlah kalian dan janganlah kalian mempersulit."

Dari hadits-hadist tersebut di atas sudah jelas bahwa seorang pendidik harus memiliki prinsip motivasi dan memudahkan serta tidak mempersulit peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Motivasi dapat dilakukan dengan pemberian nilai, pemberian pujian, dan lain-lain.

Sebenarnya masih ada banyak hadis lain yang menerangkan hal serupa. Jadi dari sini dapat

dipahami bahwa dalam melakukan sebuah pengajaran kita harus mengacu pada karakter mengajar ala Rasulullah. Dengan alasan: pertama, itiba' Rasul, kedua mengaplikasikan metode pembelajaran yang efektif karena telah merujuk pada karakter mendidik seorang pendidik terbaik.

Berikut adalah tujuh karakteristik Nabi saw sebagai pendidik, yaitu: (Fariadi, 2020)

- 1) Lemah lembut kepada murid dan mendidiknya dengan metode yang terbaik.
- 2) Mengayomi dan memperhatikan peserta didiknya
- 3) Memberi motivasi belajar kepada murid dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang dibutuhkannya
- 4) Mengkorelasikan suatu peristiwa dalam suatu proses pembelajaran
- 5) Membiasakan strategi dialog dan mental
- 6) Tidak menyebut nama ketika mencela perbuatan seseorang
- 7) Memberikan motivasi dan apresiasi kepada peserta didik yang berprestasi.

Selain itu, metode yang diterapkan oleh Nabi dalam memberikan pengajaran salah satunya adalah memberikan uswatun hasanah atau suri teladan yang baik.

Hal tersebut sejalan dengan pujian Allah kepada Nabi sebagaimana terlukis dalam QS. Al-Ahzab: 21 berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21). (Kemenag, 2016)(Asror et al., 2021)

Pentingnya mengajarkan Akhlaq yang mulia terdapat pada hadist berikut ini:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

"Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah mereka yang paling bagus akhlaqnya diantara kalian." (HR. Tirmidzi no. 1941).

4. KESIMPULAN

Dari penjabaran diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa mengajar merupakan ibadah yang istimewa karena perintah langsung dari Alloh dan Alloh pulalah yang mengajarkan esensi serta praktisnya melalui Nabi dan Rosul yang diutus untuk menyempurnakan akhlaq serta pengajaran yang baik bagi umat manusia. Sehingga seorang pengajar diharuskan mampu secara keilmuan dan profesionalisme dalam mentransfer ilmu nya sekaligus mengaplikasikan akhlaq yang mulia dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi muridnya, keluarga, masyarakat dan lingkungan sosial. Adapun karakter yang diharapkan ada dalam diri setiap pengajar diantaranya sebagai berikut, yaitu:

- a. Kasih sayang terhadap peserta didik.
- b. Bersikap luwes, sabar dan bijaksana terhadap peserta didik.
- c. Bersedia mengamalkan ilmunya.

- d. Selalu merasa mendapatkan pengawasan dari Allah ketika sendiri maupun bersama orang lain agar niat urus tetap terjaga dan bersungguh-sungguh saat menyampaikan ilmu.
- e. Senantiasa takut kepada Allah dalam setiap gerakan, sehingga menganggap ilmu merupakan amanah yang harus dijaga.
- f. Tenang dan berwibawa.
- g. Tawadhu.
- h. Wara'.
- i. Ikhlas dan Memasrahkan semua urusan kepada Allah.
- j. Tidak memuliakan penghamba dunia dan selalu menjaga kehormatan.
- k. Memiliki sikap zuhud dan qana'ah.
- l. Menjaga keistiqomahan dalam menjalankan syiar agama Islam.
- m. Berfikir matang, arif dan bijaksana.

(Al-Ghazali, 2001) juga menggarisbawahi pentingnya menjaga niat yang ikhlas dalam mengajar, dengan menganggap pengajaran sebagai bagian dari ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT.(Permana et al., 2024)

Ucapan terimakasih:

Kami mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing mata kuliah tafsir tarbawi di STAI Ma`arif Magetan yang telah memberikan saran penelitian dan teman – teman kelompok 3 yang telah mendukung pembuatan artikel ini. Anggota kelompok 3 :

1. Abdul Wachid Asy'ari (20240750101064)
2. Al aina al Mardiyah (20240750101001)
3. Farah Zalika Susma Nugroho (202407501010031)
4. Hilda Amelia Wardani (20240750101054)
5. Indah Khalipatun Ajizah (20240750101013)
6. Muhamad Irvan Tirmidzi (20240750101076)
7. Muhammad Fadhil Asyam (20240750101104)
8. Prima Ardian Esti (20240750101218)
9. Tia Nihayatun Nikmah (20240750101020)
10. Yestin Dinasti (20240750101212)
11. Wakhid Fajar Fathoni (20240750101083)
12. Almer Reyhan Anggara Utomo (20240750101085)

Penulis menyatakan tidak mempunyai konflik kepentingan apapun . Semua rekan penulis telah melihat dan setuju dengan isi naskah dan tidak ada kepentingan finansial dalam pelaporan. Kami menyatakan bahwa artikel ini adalah karya asli dan tidak sedang ditinjau untuk dipublikasikan pihak lain.

5. Referensi

- Asror, F. M., Janah, F., & Nafi'ah, E. C. (2021). Kewajiban dan karakteristik belajar mengajar ala Rasulullah (perspektif hadis). *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 187-193.
- Aswandi, A., & Alwizar, A. (2024). Belajar dan Mengajar dalam Perspektif Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 54-65.

- Aswandi, & Alwizar. (2024). Belajar dan Mengajar dalam Perspektif Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2), 54–65.
- Indarwati, L. A., Bana, M. S. A., Perwitasari, A., Aghnia, M. S., & Husna, D. U. (2023). Kedudukan Guru dalam Perspektif Islam. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 2(2), 190-194.
- Dr. Nasaruddin, S.Spd.I, M.Pd., Dkk. (2023). *TAFSIR TARBAWI* (R. Y. Yulda Dina Septiana, M.A. (ed.); 1st ed., Vol. 1). CV. Afasa Pustaka Perumahan.
- Kamal, H. (2018). Kedudukan dan peran guru dalam perspektif pendidikan Islam [The position and role of teachers in the perspective of Islamic education]. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1), 19–29.
- Munte, R. N. B., Ma'arif, M. G., Alfiansyah, M., & Khairani, L. (2023). Penerapan Perintah Belajar Dan Mengajar Berdasarkan QS Al-Maidah: 67 Dalam Tafsir Al-Misbah. *Hibrul Ulama*, 5(1), 30-37.
- Permana, D., Ridwan, E. H., & Gandara, T. (2024). Kewajiban Belajar-Mengajar Dalam Konteks Tafsir Tarbawi. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(3), 340-356.
- Rahmaniar, A., Syahirah, A. N., Tiara, A., Abimayu, A., Vanchudsi, A., Prameswari, A. D., ... & Maitimu, K. (2023). *Bunga Rampai Isu-Isu Komunikasi Kontemporer 2023*. PT Rekacipta Proxy Media.